BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Kementrian Kesehatan Republik Indonesia (KEMENKES) pada tahun 2015 mendefinisikan tiroid merupakan kelenjar endokrin murni terbesar dalam tubuh manusia, berbentuk seperti kupu-kupu yang terletak di leher bagian depan anterior dari trakea pada cincin trakea kedua sampai ketiga, terdiri atas dua bagian yaitu lobus kanan dan lobus kiri. Panjang kedua lobus masing-masing 5 cm dan menyatu di garis tengah yang dihubungkan oleh *isthmus*. Penyakit atau gangguan tiroid adalah suatu kondisi kelainan pada seseorang akibat adanya gangguan kelenjar tiroid, baik berupa perubahan bentuk kelenjar maupun perubahan fungsi (berlebihan, berkurang, atau normal).

Nodul tiroid merupakan kelainan pada kelenjar tiroid yang sering dijumpai, terutama pada daerah yang kurang asupan iodium. Angka kejadiannya juga meningkat seiring dengan peningkatan umur (>50 tahun) (AACE/AME, 2016). Nodul tiroid sebagian besar bersifat asimptomatis dan bersifat jinak, namun nodul tiroid juga dapat bersifat ganas walaupun angka kejadiannya kecil dengan angka sebanyak 5 – 15% (Greenspan, 2007). Sekitar 2 – 6% nodul tiroid bisa ditemukan saat pemeriksaan fisik (palpasi daerah leher), sekitar 19 – 35% bisa ditemukan saat pemeriksaan ultrasonografi dan 8 – 65% pada hasil autopsi (Dean, 2008). Nodul tiroid ditemukan 4 – 7% populasi dewasa, lebih sering terjadi pada perempuan, dan insiden meningkat dengan bertambahnya usia (Antika, 2017).

Kelenjar tiroid dapat membentuk beragam neoplasma, mulai dari adenoma berbatas tegas yang jinak hingga karsinoma anaplastik yang sangat agresif. Nodul ganas lebih sering terjadi pada usia muda dan jenis kelamin pria. Angka kekerapan keganasan nodul tiroid berkisar 5 – 10%. Prevalensi keganasan pada multinodular tidak berbeda jauh. Prevalensi nodul tunggal 4,1% dan multipel 4,7%. Bila dilihat dari jenis karsinomanya, ±90% jenis karsinoma papiler

dan folikuler, 5 – 9% jenis karsinoma medular, 1 – 2% jenis karsinoma anaplastik, dan 1 – 3% jenis lainnya (Masjhur, 2014).

Pemeriksaan yang tepat sangat diperlukan untuk mengetahui apakah nodul tersebut ganas atau tidak. Berbagai modalitas dalam menegakkan diagnosis pasti nodul tiroid dan untuk mengetahui jenisnya telah dikenal dalam dunia kesehatan (Guyton, 2016). Anamnesis sederhana, pemeriksaan fisik, hingga pemeriksaan penunjang yang canggih dapat dipergunakan dalam penanganan pasien dengan nodul tiroid (Sidemen, 2014). Pemeriksaan penunjang dalam diagnosis nodul tiroid dapat dilakukan dengan pemeriksaan laboratorium, radiologi, sidik tiroid, pemeriksaan ultrasonografi (USG), biopsi aspirasi jarum halus (BAJAH), dan pemeriksaan histopatologi yang merupakan pemeriksaan *gold standar* dalam penegakan diagnosis nodul tiroid (Antika, 2017).

Nodul tiroid merupakan suatu penyakit berupa benjolan yang dapat bersifat jinak maupun ganas yang bisa disebabkan oleh beberapa faktor risiko seperti diet rendah yodium, faktor genetik, riwayat paparan radiasi, dan tergantung dengan usia maupun jenis kelamin seseorang dimana penyakit tersebut harus dihilangkan karena sesuai dengan pandangan Islam bahwa kewajiban menghindarkan suatu kemudharatan atau kewajiban melakukan usaha-usaha preventif (pencegahan) agar jangan terjadi suatu kemudharatan dengan segala upaya yang dapat dilakukan (Sugianto, 2014). Nodul tiroid pada umumnya tidak menyebabkan gejala, namun ketika nodul tiroid menghasilkan gejala, gejala yang paling umum adalah benjolan pada leher diikuti rasa adanya suatu massa pada saat menelan. Keluhan kesulitan menelan akan dirasakan ketika nodul tiroid sudah cukup besar yang terletak di tempat tertentu sehingga menghambat jalan masuk makanan melalui kerongkongan (Clayman, 2018).

Hal yang paling penting dalam melakukan evaluasi diagnosis nodul tiroid adalah anamnesis dan pemeriksaan fisik yang teliti, pemeriksaan kadar TSH serta BAJAH. Penatalaksanaan selanjutnya sangat tergantung dari hasil diagnosis sitopatologi dari spesimen yang diperoleh melalui BAJAH. Bila hasilnya menunjukkan keganasan maka merupakan indikasi untuk tindakan operatif.

Tindakan operatif terhadap nodul tiroid jinak diindikasikan pada pasien-pasien yang mempunyai gejala-gejala seperti disfagi atau disfoni yang menunjukkan adanya penekanan jaringan sekitar atau bila ada alasan kosmetik (Marlina, 2015).

Maksud dan tujuan ilmu kedokteran adalah untuk menyelamatkan hidup manusia dan mengurangi penderitaan orang tersebut. Ini sejalan dengan tujuan hukum Islam yang menyatakan bahwa gagasan dan prinsip dasar yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. tetap berlaku hingga kini, termasuk keimanan bahwa Allah Mahakuasa dan hanya Ia lah yang menciptakan sehat dan sakit serta obat penyembuhannya, serta mewajibkan manusia untuk hidup sehat dan berobat ketika jatuh sakit (Nurhayati, 2016).

Hadist Nabi Muhammad SAW:

حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ مَعْرُوفٍ وَأَبُو الطَّاهِرِ وَأَحْمَدُ بْنُ عِيسَى قَالُوا حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي عَمْرٌو وَهُوَ ابْنُ الْحَارِثِ عَنْ عَبْدِ رَبِّهِ بْنِ سَعِيدٍ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ فَإِذَا أُصِيبَ دَوَاءُ الدَّاءِ بَرَأَ بِإِذْنِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Harun bin Ma'ruf dan Abu Ath Thahir serta Ahmad bin 'Isa mereka berkata; Telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb; Telah mengabarkan kepadaku 'Amru yaitu Ibnu Al Harits dari 'Abdu Rabbih bin Sa'id dari Abu Az Zubair dari Jabir dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Setiap penyakit ada obatnya. Apabila ditemukan obat yang tepat untuk suatu penyakit, maka akan sembuhlah penyakit itu dengan izin Allah 'azza wajalla." (HR. Muslim).

Kesehatan merupakan suatu hal yang penting karena dalam kondisi yang sehat, seseorang dapat melakukan aktivitasnya dengan baik lalu pikirannya juga akan bekerja dengan baik dan penuh konsentrasi, namun sakit dalam pandangan Islam bukanlah suatu kondisi yang hina atau memalukan melainkan kedudukan

mulia bagi seorang hamba karena dengan mengalami sakit maka seorang hamba akan diingatkan untuk selalu bersyukur. Hal ini karena keselamatan dan kesehatan merupakan nikmat Allah yang terbesar dan harus diterima dengan rasa syukur (Nadya, 2013). Terjadinya suatu penyakit merupakan suatu kehendak tuhan, namun manusia bisa melakukan pencegahan agar tidak terkena penyakit dengan cara makan dan olahraga teratur, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, dan sebagainya. Al-Qur'an dan sunnah memiliki perhatian terhadap kesehatan manusia, salah satunya dengan menyebut kesehatan merupakan nikmat terbesar yang telah diberikan oleh Allah dimana nikmat tersebut harus disyukuri dan apabila telah disyukuri maka Allah akan memberikan hal yang lebih.

Firman Allah SWT:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya:

Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih." (QS. Ibrahim (14):7).

Maksud dari syukur terhadap nikmat ini adalah dengan cara menjaga kesehatan sesuai dengan sunnatullah dan menjalankan sunnah terhadap apa yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. sebagaimana Nabi Muhammad juga berupaya dalam mencegah terjadinya suatu penyakit dan memerintahkan umatnya agar senantiasa untuk menjaga kesehatan badan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai prevalensi nodul tiroid di RSU Kabupaten Tangerang dikarenakan kurangnya data epidemiologi mengenai prevalensi nodul tiroid di berbagai wilayah Indonesia yang dikenal memiliki tipologi geografis dan konsumsi iodium yang bervariasi.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: “Bagaimanakah prevalensi nodul tiroid di RSU Kabupaten Tangerang dan bagaimana tinjauannya menurut pandangan Islam?”

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Prevalensi nodul tiroid berdasarkan jenis kelamin
2. Prevalensi nodul tiroid berdasarkan usia
3. Prevalensi nodul tiroid berdasarkan keganasan

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui prevalensi nodul tiroid di RSU Kabupaten Tangerang dan tinjauannya menurut pandangan Islam.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui prevalensi kejadian nodul tiroid di RSU Kabupaten Tangerang berdasarkan jenis kelamin
2. Mengetahui prevalensi kejadian nodul tiroid di RSU Kabupaten Tangerang berdasarkan usia
3. Mengetahui prevalensi kejadian nodul tiroid di RSU Kabupaten Tangerang berdasarkan keganasan
4. Mengetahui pandangan islam mengenai penyakit nodul tiroid

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Penulis

Mempelajari dan menambah pengetahuan mengenai kejadian nodul tiroid dalam ilmu kedokteran dan pandangan Islam serta sebagai pembelajaran bagi peneliti dalam menulis karya ilmiah yang baik dan benar.

1.5.2 Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat menjadi informasi dan menambah pengetahuan dalam bidang kedokteran dan pandangan Islam mengenai risiko nodul

tiroid yang menjadi ganas supaya bisa lebih memperhatikan kondisi kesehatan masing-masing.

1.5.3 Bagi Ilmu Kedokteran

Dapat membantu sebagai informasi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.